

Nilai Sastra Anak dalam Dongeng “Si Kancil Kena Batunya”

Acih Suhaniah¹, Herwan², Ade Anggraini Kartika Devi³, Salma Fadilla⁴, Syifa Mufada Khairunnisyah⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
e-mail: suhaniahacih@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur imajinatif dalam dongeng “Si Kancil Kena Batunya”, mendeskripsikan nilai edukatif dan moral dalam dongeng “Si Kancil Kena Batunya”, serta mendeskripsikan psikologi perkembangan anak dalam dongeng “Si Kancil Kena Batunya”. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengutip beberapa bagian cerita atau dialog yang tertera dalam dongeng yang berjudul “Si Kancil Kena Batunya”. Kutipan-kutipan tersebut kemudian akan dianalisis melalui metode deskriptif untuk memperoleh aspek-aspek yang diteliti. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak, catat, mengumpulkan hasil data dan menganalisisnya. Dalam karya sastra anak dongeng berjudul “Si Kancil Kena Batunya” memiliki unsur muatan cerita yang mengandung unsur imajinasi, nilai-nilai edukasi, dan pengaruh psikologis pada anak-anak. Dalam dongeng ini, nilai-nilai moral yang diajarkan terkandung melalui berbagai peristiwa yang terjadi didalamnya, serta terdapat beberapa dampak psikologis yang ditimbulkan setelah membaca karya sastra anak tersebut.

Kata kunci: *Dongeng, Sastra Anak, Nilai Sastra.*

Abstract

This research aims to describe the imaginative elements in the fairy tale "Si Kancil Kena Batunya", describe the educational and moral values in the fairy tale "Si Kancil Kena Batunya", and describe the psychology of child development in the fairy tale "Si Kancil Kena Batunya". The research method used is qualitative descriptive research method. Data collection in this study was carried out by quoting several parts of the story or dialog contained in the fairy tale entitled "Si Kancil Kena Batunya". The quotes will then be analyzed through descriptive methods to obtain the aspects under study. The techniques used in this research are listening techniques, note taking, collecting data results and analyzing them. In children's literature, the fairy tale entitled "Si Kancil Kena Batunya" has story content elements that contain elements of imagination, educational values, and psychological influences on children. In this fairy tale, the moral values taught are contained through various events that occur in it, and there are several psychological impacts caused after reading the children's literature work.

Keywords: *Fairy Tales, Children's Literature, Literary Values.*

PENDAHULUAN

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, anak adalah manusia yang masih kecil. Menurut usianya, anak-anak merupakan golongan manusia dalam rentang usia 2 tahun hingga 12-13 tahun. Untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak pada usia tersebut, dibutuhkan bimbingan dan arahan yang optimal. Arahan dan bimbingan tersebut biasanya dipengaruhi oleh bacaan dan tayangan yang diterima anak. Maka dari itu, penting sekali orang dewasa memperhatikan bacaan dan tayangan yang dinikmati anak-anak.

Pada umumnya, anak-anak sangat senang ketika membaca buku yang memiliki gambar didalamnya, karena mereka akan mengimajinasikan gambar di dalam buku tersebut seolah-olah berada di depan mereka. Banyak anak-anak yang ingin mengetahui segala informasi yang ada pada orang dewasa. Sebagaimana orang dewasa, anak-anak pun membutuhkan informasi tentang dunia. Bukankah sering dijumpai, banyak sekali anak-anak yang suka mendengarkan orang dewasa. Karena itulah sastra hadir untuk menunjang keingintahuan anak-anak yang haus akan informasi.

Secara konseptual, sastra anak-anak berbeda dengan sastra orang dewasa (*adult literacy*). Keduanya sama berada pada wilayah sastra yang meliputi kehidupan dengan segala perasaan, pikiran dan wawasan kehidupan. Yang membedakannya adalah fokus pemberian gambaran kehidupan yang bermakna bagi anak yang diurai dalam karya tersebut. Sastra (dalam sastra anak-anak) adalah bentuk kreasi imajinatif dengan paparan bahasa tertentu yang menggambarkan dunia rekaan, menghadirkan pemahaman dan pengalaman tertentu, dan mengandung nilai estetika tertentu yang bisa dibuat oleh orang dewasa ataupun anak-anak.

Tidak diketahui kapan perkembangan sastra anak di Indonesia dimulai. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Chistantiowati menunjukkan bahwa sastra anak telah berkembang di Indonesia sejak tahun 1800-an, hal ini dibuktikan dengan ditemukannya beberapa bahan bacaan untuk anak. Kemudian setelah kemerdekaan dilakukan penelitian mengenai perkembangan sastra anak di Indonesia. Sebelum kemerdekaan, anak-anak yang memiliki dan membaca karya sastra sebagian besar berasal dari kalangan borjuis. Pada tahun 1970-an, pemerintah meluncurkan proyek pembelian buku pedoman presiden untuk mendukung pengembangan buku dan sastra anak di Indonesia. Sastra anak terus berkembang pesat di Indonesia (Panglipur dan Listyaningsih, 2018). Sejak itu perkembangan sastra anak di Indonesia terus meningkat hingga pada tahun 1997 berdirilah IKAPI Masterpiece Award yang masih rutin memberikan penghargaan dan penilaian terhadap karya sastra anak Pediatry yang terbit di Indonesia. Keberadaan sastra anak berkembang dan meningkat pesat karena pengaruh sosial dan minat yang besar terhadap sastra anak di Indonesia.

Awalnya anak-anak Indonesia mulai mengenal sastra anak dengan cerita-cerita yang mengandung unsur didaktik. Perkembangan sastra anak bersumber dari perkembangan dongeng, buku cerita, dan buku terjemahan dari luar negeri. Namun sebelum buku anak dijual di toko buku di Indonesia, buku anak sudah sangat langka di Indonesia. Tahun 1945 ada sastra anak-anak. Pada tahap perkembangan selanjutnya, banyak anak yang hanya suka membaca buku pelajaran bahasa Indonesia. Kekurangan ini disebabkan kurangnya penulis sastra anak di Indonesia. Selain itu, sastra anak kurang mendapat apresiasi tinggi dalam dunia sastra Indonesia. Kurangnya apresiasi terhadap sastra anak dan rendahnya minat serta perhatian masyarakat terhadap sastra anak menjadi salah satu penyebab rendahnya perkembangan sastra anak di Indonesia. Alasan-alasan inilah yang menjelaskan mengapa sastra anak di Indonesia masih terbelakang.

Di tengah minimnya perkembangan sastra anak Indonesia saat ini, muncul sastra anak yang mengandung unsur fantasi. Legenda mitologi yang berkembang di masyarakat telah menjadi cara membaca atau memahami sastra anak bagi anak-anak di Indonesia. Hal ini tentu saja sangat memprihatinkan, karena sastra anak bisa semakin berkembang jika sastra anak diperbanyak. Kisah-kisah legendaris dan mitos yang berkembang di masyarakat harus menjadi bukti bahwa anak-anak Indonesia mencintai dan membutuhkan karya sastra untuk memuaskan hasrat membaca mereka. Minimnya bahan bacaan membuat anak-anak Indonesia hanya dihantui oleh legenda dan mitos yang tersebar luas di masyarakat. Padahal, berkat hadirnya sastra anak, anak bisa berkembang lebih baik berkat bertambahnya pengetahuan dan cara pandang yang lebih luas.

Selama ini batasan usia sastra anak berhenti pada usia 12 tahun yakni usia SD kelas 6. Hal ini didasari teori Piaget (dalam Krissandi dkk, 2018: 9) tentang tahap perkembangan anak, dimulai dari praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal. Usia paling dini yakni 0 tahun. Sastra anak telah memiliki peran bahkan sejak dalam kandungan. Buku

belajar membaca pun masuk dalam lingkup naungan sastra anak. Pembagian usia sastra anak mengikuti alur berpikir Piaget sehingga usia siswa kelas 6 SD hingga usia dewasa digolongkan dalam zona "sastra formal" (Krissandi dkk, 2018: 10).

Pemahaman tentang tahap perkembangan anak sangat penting untuk memilih karya sastra yang sesuai. Pilihan bacaan anak untuk usia sekolah dasar sangatlah melimpah. Secara garis besar, Lukens (1999: 14-30) (dalam Krissandi dkk, 2018: 11) mengelompokkan genre sastra anak ke dalam enam macam, yaitu realisme, fiksi formula, fantasi, sastra tradisional, puisi, dan nonfiksi. Sastra anak untuk usia sekolah dasar juga memiliki banyak ragam, misalnya: dongeng, cerita rakyat, buku cerita bergambar, puisi, pantun, cerita pendek, maupun novel.

Sastra anak sendiri secara teoretis didefinisikan sebagai bentuk kreasi imajinatif dengan paparan bahasa tertentu yang menggambarkan dunia rekaan, menghadirkan pemahaman dan pengalaman tertentu, dan mengandung nilai estetika tertentu yang bisa dibuat oleh orang dewasa ataupun anak-anak (Krissandi dkk, 2018: 7). Umumnya, sastra anak sama seperti sastra yang dibaca oleh orang dewasa. Misalnya kisah-kisah klasik yang dikenal sebagai cerita rakyat, kisah-kisah fantasi, fiksi kesejarahan, hingga cerita realistik. Yang membedakannya dengan sastra yang dibaca oleh orang dewasa adalah sastra anak dikemas dengan cerita dan gaya bahasa yang sederhana dan disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan anak-anak dalam memahami sebuah cerita. Buku sastra anak yang paling tersohor dan diminati anak-anak adalah buku bacaan bergambar.

Di Indonesia, buku-buku bacaan bergambar sudah marak dipasaran dengan berbagai genre yang menarik. Salah satu genre yang paling diminati anak-anak adalah cerita fabel. Sarumpaet (2010: 22) menyatakan bahwa fabel merupakan cerita yang menggunakan binatang sebagai gambaran manusia. Fabel juga merupakan kisah didaktik yang secara tersembunyi maupun secara terbuka menyatakan moral dalam kisahnya. Salah satu fabel yang populer di Indonesia adalah dongeng si Kancil.

Dongeng si Kancil pernah ditulis oleh sarjana-sarjana Belanda, seperti J.L.A Brandes di dalam karangannya yang berjudul *Dwegerht-verhalen uit den Archipel, Javaansce Verhalen De Serat Saloka Dewa* (1903), ia mengulas dua dongeng si Kancil, yaitu 'Sang Kancil dan Siput': *Race won deception* *Relatieve helper* (perlombaan berlari dimenangkan tipuan dari sanak keluarga), dan *Capture by ter baby* (ditangkap oleh bayi terbuat dari tir). Dalam makalah ini penulis menggunakan dongeng 'Sang Kancil dan Siput' atau 'Si Kancil Kena Batunya' sebagai objek kajian.

Dalam psikologi perkembangan anak, para ahli pendidikan dan psikologi perkembangan menyatakan bahwa perkembangan anak juga harus secara umum dipahami jika seseorang ingin mendekati dan menguasai dunia (sastra) anak (Sarumpaet, 2010: 5). Hal ini disebabkan karena sastra anak dapat memengaruhi psikologis anak-anak yang menikmati karya tersebut. Anak-anak dan buku yang ditulis dan dipilih untuk mereka baca, apa pun teori yang melandasinya, akan selalu bersangkutan dengan pendidikan. Karena dengan buku yang mereka baca, sesungguhnya menyediakan pengetahuan, dan bertujuan memdidik, yang secara umum dapat diterjemahkan sebagai pembekalan hidup dan masa depannya (Sarumpaet, 2010: 7). Selain itu sastra anak juga bersifat imajinatif dan edukatif yang berpengaruh pada psikologis anak-anak. Karena itulah penelitian ini penting dilakukan.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis akan mengkaji unsur imajinasi, nilai edukasi dan moral, serta psikologi perkembangan anak dalam dongeng "Si Kancil Kena Batunya". Karena nilai moral, sosial, dan psikologi merupakan bagian penting dalam perkembangan hidup manusia. Beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu mendeskripsikan unsur imajinatif dalam dongeng "Si Kancil Kena Batunya", mendeskripsikan nilai edukatif dan moral dalam dongeng "Si Kancil Kena Batunya", dan mendeskripsikan psikologi perkembangan anak dalam dongeng "Si Kancil Kena Batunya".

Sejalan dengan latar belakang penelitian sastra anak yang berfokus pada unsur imajinasi, nilai edukasi dan moral, serta psikologi perkembangan anak yang dikemukakan oleh penulis ini memiliki manfaat yang sangat banyak untuk para pembaca dan pembelajar. Manfaat dari penelitian ini yaitu dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi pendidikan yang

berkaitan dengan bidang ilmu sastra. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan bahan pembelajaran terkait sastra anak, serta dapat dijadikan sebagai rujukan dalam penelitian lebih lanjut mengenai subdisiplin sastra anak.

Penelitian ini akan membantu memperkaya pemahaman tentang nilai sastra anak dalam dongeng “Si Kancil Kena Batunya”. Penelitian ini membantu mengidentifikasi unsur-unsur sastra dan pesan moral yang terkandung dalam dongeng tersebut. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan materi pembelajaran yang lebih baik dalam konteks pendidikan anak-anak, memungkinkan guru dan orang tua untuk memanfaatkan cerita-cerita anak sebagai alat pengajaran yang lebih efektif.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah atau metode yang digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam. Steven Dukeshire dan Jennifer Thurlow (2002) dalam (Sugiyono, 2018: 3) “Penelitian kualitatif berkenaan dengan data yang bukan angka, mengumpulkan dan menganalisis data yang bersifat naratif. Metode penelitian kualitatif terutama digunakan untuk memperoleh data yang kaya, informasi yang mendalam tentang isu atau masalah yang akan dipecahkan. Metode penelitian kualitatif menggunakan focus group, interview secara mendalam, dan observasi berperan serta dalam mengumpulkan data.” Sementara pendekatan deskriptif sendiri ialah metode yang dipakai untuk memahami suatu fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, dan sebagainya.

Pengambilan data dalam metode deskriptif kualitatif tidak dipandu oleh teori, tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat melakukan penelitian di lapangan. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengutip beberapa bagian cerita atau dialog yang tertera dalam dongeng yang berjudul “Si Kancil Kena Batunya”. Kutipan-kutipan tersebut kemudian akan dianalisis melalui metode deskriptif untuk memperoleh aspek-aspek yang diteliti. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak, catat, mengumpulkan hasil data dan menganalisisnya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dongeng yang berjudul “Si Kancil Kena Batunya” merupakan sebuah dongeng yang berisi tentang sang kancil yang sombong karena kancil di cap oleh penghuni hutan sebagai si cerdik dan pemberani. Saat kancil sedang berjalan-jalan di sekitar hutan, kancil bertemu dengan seekor siput. Siput menyapa kancil dengan ramah, namun kancil membalas sapaan siput dengan merendahkan sang siput. Dari kejadian tersebut, siput membuat rencana bersama teman-teman siput lainnya untuk menantang kancil mengikuti lomba adu cepat. Siput merencanakan sebuah strategi untuk menghukum kancil karena bersikap sombong. Siput dan teman-temannya berencana untuk menduduki posisi masing-masing pada tempat perlombaan berlangsung, sehingga ketika kancil berjalan di setiap arena, selalu ada siput yang sembunyi dibalik batu untuk membuat kancil menjadi heran. Tiba lah pada garis finish, ternyata perlombaan dimenangkan oleh siput. Hal ini membuat kancil tidak terima dan masih tidak percaya oleh apa yang terjadi.

Unsur Imajinasi dalam Dongeng “Si Kancil Kena Batunya”

Karya sastra anak biasanya berisi banyak imajinasi yang membuat anak tertarik dalam membaca. Adanya imajinasi, cerita dalam sebuah dongeng akan terasa lebih hidup dalam imajinasi seorang anak. Dengan berimajinasi, membuat anak-anak mengeluarkan ide-ide kreatifnya. Dalam hal ini, anak-anak akan mendorong semua kekuatan yang merangsang emosi untuk berperan aktif dalam pemikiran dan gagasan kreatif serta tindakan kreatif. Imajinasi bisa saja menghasilkan pengalaman baru bagi anak.

Dongeng “Si Kancil Kena Batunya” memunculkan imajinasi dengan menggambarkan kecerdikan dan kesombongan si kancil dalam mengatasi tantangan dan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Gambaran kancil yang bisa berbicara dan berpikir ini memunculkan

imajinasi yang dibuat oleh pengarang dan kemudian dicerna sebagai kehidupan kancil. Penggunaan tokoh kancil ini di rancang oleh sang pengarang. Dengan munculnya tokoh kancil tersebut, sang pengarang berencana untuk mengajak para pembaca agar berimajinasi mengenai kehidupan si kancil. Penggunaan tokoh kancil dalam menggambarkan kehidupan sehari-hari ini terdapat dalam penggalan cerita sebagai berikut:

“Angin yang berhembus semilir-semilir membuat penghuni hutan mengantuk. Begitu juga dengan Si Kancil. Untuk mengusir rasa katuknya ia berjalan-jalan di hutan sambil membusungkan dadanya.”

Penggalan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan tokoh utama si kancil akan memberikan unsur imajinasi bagi anak-anak mengenai kehidupan sehari-hari si kancil. Pada dasarnya, kancil tidak memiliki kehidupan layaknya manusia biasanya. Namun, kemunculan tokoh kancil disini membuat anak-anak lebih berfikir kreatif di dalam khayalannya dan menganggap kancil sebagai tokoh yang hidup layaknya manusia biasa dengan cara berfikir dan berbicara.

Setelah si kancil pergi, siput segera memanggil dan mengumpulkan teman-temannya. Ia meminta tolong teman-temannya agar waktu perlombaan nanti semuanya harus berada dijalur lomba. “Jangan lupa, kalian bersembunyi dibalik bongkahan batu, dan salah satu harus segera muncul jika si kancil memanggil, dengan begitu kita selalu berada di depan si kancil,” kata siput.

Penggalan tersebut menunjukkan penggambaran bagaimana siput memanggil para kawannya. Keadaan tersebut menunjukkan adanya kegiatan layaknya manusia yang dilakukan oleh hewan. Penggambaran yang terdapat dalam penggalan cerita tersebut tentu saja akan membangun imajinasi seorang anak. Anak akan membayangkan bagaimana para semut dalam cerita tersebut berkumpul dan berseru seolah-olah mereka adalah sekumpulan manusia.

Nilai Edukasi dalam Dongeng “Si Kancil Kena Batunya”

Dalam perkembangannya, seorang anak tentu memerlukan pengajaran terkait nilai-nilai edukasi agar anak tersebut memiliki perkembangan yang baik. Melalui sastra anak, orang tua dapat mengajarkan nilai edukasi secara tersurat kepada anak. Secara tidak langsung, adanya nilai edukasi tersurat dalam cerita ini akan menumbuhkan nilai tersebut dalam dirinya dan akan tertanam sedari dini. Biasanya para penulis akan menanamkan nilai edukasi dalam ceritanya berupa nilai moral atau nilai sosial. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Efendi, dkk. 2019) yang menyatakan bahwa adanya nilai edukasi pada suatu karya sastra anak memiliki fungsi pembelajaran atau sebagai penyampaian pesan kepada pembaca terkait bagaimana menerapkan sikap yang baik dalam lingkungan masyarakat. Nilai edukasi dalam dongeng “Si Kancil Kena Batunya” dapat dilihat pada penggalan cerita sebagai berikut:

“Aku hanya ingin kamu ingat satu hal, janganlah sombong dengan kepandaian dan kecerdikanmu dalam menyelesaikan setiap masalah, kamu harus mengakui bahwa semua binatang mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing, jadi jangan suka menghina dan menyepelkan mereka,” ujar Siput.

Dalam dongeng ini, menceritakan kancil yang sombong akan kemampuannya sendiri, dia merasa lebih tangguh daripada siput yang dia rasa jalannya sangat lambat. Akan tetapi, dia tidak tahu bahwa setiap binatang mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing serta mempunyai cara tersendiri dalam menempuh apa yang menjadi tujuannya. Dari penggalan cerita di atas, dapat diambil nilai edukasi atau pembelajaran bagi setiap pembaca, bahwa dalam hidup ini kita tidak boleh merendahkan dan menghina sesama makhluk Tuhan.

Psikologi Perkembangan Anak dalam Dongeng “Si Kancil Kena Batunya”

Perkembangan psikologi anak sangat perlu diperhatikan oleh orang tua, salah satu upaya yang dapat dilakukan orang tua adalah memberikan bacaan karya sastra anak kepada anaknya. Pemilihan cara ini dapat dikatakan tepat karena karya sastra akan mudah menarik perhatian anak. Oleh karena itu, penulis karya sastra tentu perlu mempertimbangkan beberapa hal dalam penciptaan karyanya, salah satu pertimbangan tersebut adalah pengaruh

karyanya terhadap psikologi pembaca, khususnya pada pembaca anak-anak. Karya sastra yang diciptakan penulis karya sastra anak tidak boleh sembarangan dalam menciptakan suatu tulisan karena tulisan tersebut akan memengaruhi kondisi psikologis anak yang membacanya. Selain penulis, orang tua juga perlu memilih dengan bijak terkait bacaan yang dipilih serta mendampingi dan membimbing anak dalam memilih bacaan, sehingga tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Dalam dongeng "Si Kancil Kena Batunya" terdapat beberapa peristiwa yang berdampak pada psikologi anak. Contohnya pada penggalan cerita

"Buaya, Gajah, Harimau semuanya bintang bodoh, jika berhadapan denganku mereka dapat aku perdaya".

Garis besar dalam dongeng ini tentang kesombongan dan keangkuhan yang dimiliki oleh si Kancil, terlihat bahwa hal tersebut memengaruhi kondisi psikologis sang pembaca yang akan menimbulkan dan bahkan mencontoh sifat sombong dan angkuh. Akan tetapi, hal ini dapat diatasi dengan mengambil nilai moral atau nilai edukasi. Selain itu, terdapat penggalan cerita lainnya yang berdampak pada psikologi anak-anak, yaitu ketika si Kancil sedang mengejek Siput dengan berkata

"Kamu memang kecil tapi tidak imut-imut melainkan jelek bagai kotoran ayam". Ujar Si Kancil.

Penggalan cerita tersebut dapat dikatakan sebagai tindak pembullying terhadap Siput. Hal ini membuat Siput merasa terhina dan sakit hati.

Tindak pembullying ini tidak boleh dilakukan oleh anak-anak. Untuk itu penting bagi orang dewasa untuk melakukan pengawasan kepada anak-anak, ketika anak-anak sedang membaca karya sastra. Harus ada pengawasan dan pengarahan tentang nilai-nilai baik dan buruk, yang boleh dan tidak boleh ditiru oleh anak-anak. Tindakan pembullying tersebut jika ditiru oleh anak-anak dapat memengaruhi psikologis anak, yaitu terpengaruhnya anak untuk melakukan tindak pembullying.

SIMPULAN

Sebuah karya sastra tentu mengandung berbagai nilai-nilai yang dapat diambil pembelajaran di dalamnya, seperti nilai sastra dan nilai edukasi. Dalam karya sastra anak dongeng berjudul "Si Kancil Kena Batunya" memiliki unsur muatan cerita yang mengandung unsur imajinasi, nilai-nilai edukasi, dan pengaruh psikologis pada anak-anak. Dongeng tersebut berisikan cerita tentang kehidupan si Kancil yang menanggung malu akibat keangkuhannya sendiri. Dalam dongeng ini, nilai-nilai moral yang diajarkan terkandung melalui berbagai peristiwa yang terjadi didalamnya. Selain itu, terdapat beberapa dampak psikologis yang ditimbulkan setelah membaca karya sastra anak tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Efendi, M. F., Hudiyo, Y., & Murtadlo, A. (2019). Analisis cerita rakyat Miaduka ditinjau dari kajian sastra anak. *Jurnal Ilmu Budaya* Vol, 3(3).
- Erfantinni, I. H. (2020). *Psikologi Perkembangan Anak*. Malang: UIN MALIKI Press.
- Krissandi, A. D., Febriyanto, B., Cahya, K. A., & Radityo, D. (2018). *Sastra Anak: Media Pembelajaran Sastra Anak*. Yogyakarta: Bakul Buku Indonesia.
- Latifah, N., Munajah, R., & Hasanah, U. (2021). *Pengantar Sastra Anak*. Jakarta: Universitas Trilogi.
- Rokhayati, R., & Nafilah, I. (2021). PERKEMBANGAN PSIKOLOGI ANAK DAN PENGENALAN SASTRA ANAK. *Jurnal PKM Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2), 205-211.
- Saputra, A. W. (2018). Analisis Struktural untuk Menemukan Nilai Moral dalam Sastra Anak. *Sintesis: Jurnal Ilmiah Kebudayaan*, 12(1), 38-48.
- Sarumpaet, R. K. (2010). *Pedoman Penelitian Sastra Anak: Edisi Revisi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta Bandung.

Umah, N. (2022). Nilai Sastra Anak dalam Dongeng "Kisah Laba-Laba yang Sabar". *Arkhaus*, 13(1), 47-54.